

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: PERAN MADRASAH, PESANTREN,
DAN UNIVERSITAS DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN**

ZIDAN KHALIK AL JABER

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA
E-Mail: Tholibulilmi130604@gmail.com

HILALLUDIN HILALLUDIN

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA
E-Mail: hilalluddin34@gmail.com

SITI MASLAHATUL KHAER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
E-Mail: maslah20199@gmail.com

Abstract: *Islamic education in Indonesia, through madrasahs, pesantrens, and universities, plays a vital role in shaping the character and competencies of the nation's generation. Each institution has a unique contribution: madrasahs focus on strengthening religious education, pesantrens emphasize the formation of morals and spirituality, while universities play a role in the development of science and technology. However, significant challenges are faced in integrating a curriculum that is relevant to the needs of the times, utilizing technology in learning, and improving the quality of educators. Synergy between these three institutions is essential to create an adaptive and innovative Islamic education system, capable of addressing global challenges and producing a generation that is intelligent, ethically upright, and prepared to face the dynamics of the times.*

Keywords: *Islamic Education, Boarding School, University, Synergy, Curriculum Transformation*

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia, melalui madrasah, pesantren, dan universitas, memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Masing-masing lembaga memiliki kontribusi unik: madrasah fokus pada penguatan pendidikan agama, pesantren menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan universitas berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan besar dihadapi dalam integrasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Sinergi antara ketiga lembaga ini sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif, sehingga mampu menjawab tantangan global dan menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pesantren, Universitas, Sinergi, Transformasi Kurikulum*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Dengan keberagaman lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan universitas, terdapat potensi besar untuk menciptakan sinergi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, tantangan tersebut juga membawa permasalahan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara bersama-sama (Anurogo & Napitupulu, 2023).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menghadapi era digital dan globalisasi. Madrasah, pesantren, dan universitas sebagai lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat. Transformasi pendidikan

Islam menjadi krusial untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang diberikan (Ridwan & Maryati, 2024).

Tantangan utama yang dihadapi madrasah meliputi keterbatasan dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran, kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik agar mampu mengajar generasi digital natives. Sebagian besar madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil, menghadapi kendala serius dalam hal infrastruktur teknologi. Keterbatasan akses terhadap perangkat keras seperti komputer, tablet, dan jaringan internet yang stabil menghambat implementasi pembelajaran digital secara efektif. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat terbatas.

Kurikulum yang diterapkan di banyak madrasah masih berorientasi pada pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan tuntutan abad ke-21. Materi ajar yang diajarkan seringkali tidak relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja masa depan. Pembaruan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi digital sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Azka et al., 2024).

Guru dan tenaga pendidik di madrasah seringkali belum memiliki kompetensi digital yang memadai. Banyak dari mereka yang belum terlatih dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran, sehingga kesulitan dalam mengintegrasikan alat digital ke dalam metode pengajaran mereka. Peningkatan kapasitas profesional melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan guru dapat mengajar generasi digital natives dengan efektif.

Kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak sangat mencolok. Siswa dari keluarga kurang mampu seringkali tidak memiliki perangkat atau akses internet yang memadai, sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar dan memperlebar jurang kesenjangan pendidikan (Aranda, 2024). Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, masalah keamanan dan privasi data menjadi perhatian utama. Madrasah harus memastikan bahwa data siswa dan informasi sensitif lainnya dilindungi dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan. Selain itu, penting untuk membekali siswa dengan literasi digital yang baik agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Perubahan menuju digitalisasi sering kali menghadapi resistensi, baik dari tenaga pendidik maupun orang tua siswa yang sudah merasa nyaman dengan sistem tradisional. Untuk itu, kepala madrasah sebagai pemimpin perubahan harus mampu meyakinkan para pemangku kepentingan dalam pengembangan program digitalisasi tersebut, dengan menunjukkan bukti nyata akan manfaat dan keberhasilan implementasinya (Jelantik, 2021).

Di tengah arus globalisasi informasi, madrasah dituntut tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan menekankan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kreativitas, dan rasa ingin tahu. Guru memegang peran kunci dalam mentransformasikan siswa menjadi pribadi yang bertakwa dan berintegritas, bukan hanya individu yang pintar secara kognitif. Pesantren menghadapi tantangan dalam mengembangkan literasi digital, mengadaptasi metode pembelajaran tradisional ke

bentuk yang lebih modern, serta memanfaatkan ruang digital untuk memperluas jangkauan pendidikan (Hilalludin & Althof, 2024).

Di tengah derasnyanya arus informasi, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi santri. Tanpa kemampuan untuk menyaring dan menganalisis informasi secara kritis, mereka rentan terhadap misinformasi dan konten negatif. Oleh karena itu, pesantren perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam kurikulum mereka, membekali santri dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif (Kholili, 2025).

Metode pembelajaran tradisional yang masih dominan di pesantren perlu diadaptasi agar relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan metode blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital, dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran dan aplikasi edukasi Islami dapat memperkaya pengalaman belajar santri.

Ruang digital menawarkan peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. Melalui platform online, pesantren dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas, berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, dan menyebarkan dakwah secara lebih efektif. Namun, untuk memanfaatkan potensi ini, pesantren perlu mengatasi tantangan infrastruktur dan sumber daya manusia yang masih terbatas.

Integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren harus dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren. Penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggerus nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang bijak dalam mengadopsi teknologi, dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses transformasi digital ini. Universitas Islam perlu menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran untuk mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan industri, serta memastikan lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman (Abdurrozak Abdurrozak, 2025).

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, universitas Islam perlu melakukan redesain kurikulum yang mencakup integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini termasuk penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi edukasi, dan media interaktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga harus memasukkan mata kuliah yang relevan dengan perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan keamanan siber (Sabri, 2020).

Universitas Islam perlu fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam berbagai sektor. Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini secara praktis. Untuk memastikan kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan industri, universitas Islam perlu menjalin kemitraan dengan berbagai sektor industri. Melalui kolaborasi ini, universitas dapat memperoleh masukan mengenai keterampilan yang dibutuhkan, serta menyediakan program magang dan kesempatan kerja bagi mahasiswa. Selain itu, kerjasama ini juga dapat membuka peluang penelitian dan pengembangan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Meskipun fokus pada pengembangan kompetensi teknis penting, universitas Islam juga harus tetap

menekankan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran akan menghasilkan lulusan yang holistik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Universitas Islam perlu mengembangkan platform pembelajaran daring yang interaktif, menyediakan sumber belajar digital, dan menerapkan metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Hal ini akan memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengakses materi dan berinteraksi dengan dosen serta sesama mahasiswa (Hikmah & Chudzaifah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh madrasah, pesantren, dan universitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah seringkali terhambat oleh kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Hal ini mengakibatkan lulusan madrasah kurang siap menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Meskipun memiliki kekayaan tradisi keilmuan, pesantren menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern. Kurikulum yang cenderung statis dan kurang kontekstual menjadi hambatan dalam menjawab kebutuhan zaman. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Kurikulum yang belum sepenuhnya interdisipliner dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi tantangan utama (Patriana et al., 2025).

2. Menganalisis peran masing-masing lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan tersebut.

Madrasah perlu melakukan revitalisasi kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi dan metodologi pembelajaran modern sangat diperlukan. Pesantren harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern. Pengembangan kurikulum yang adaptif dan berbasis teknologi, serta peningkatan kualitas pengasuh pesantren melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman (Hilalludin Hilalludin, 2024).

Universitas Islam perlu mengembangkan kurikulum interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan humaniora. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan penelitian, serta penguatan riset berbasis nilai Islam yang relevan dengan isu-isu kontemporer, akan memperkuat peran universitas dalam menjawab tantangan zaman (Patriana et al., 2025).

3. Menyusun rekomendasi untuk transformasi pendidikan Islam yang melibatkan sinergi antara madrasah, pesantren, dan universitas dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kolaborasi Kurikulum: Pengembangan kurikulum bersama yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan humaniora akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi holistik.

Pengembangan kurikulum bersama yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan humaniora akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi holistik. Madrasah, pesantren, dan universitas perlu berkolaborasi dalam merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup keterampilan abad ke-21. Sebagai contoh, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam proses pembelajaran (Hilalludin & Winarni, 2025).

Penguatan Infrastruktur Teknologi: Investasi dalam infrastruktur teknologi di ketiga lembaga pendidikan Islam akan memfasilitasi pembelajaran digital dan penelitian berbasis teknologi.

Investasi dalam infrastruktur teknologi di ketiga lembaga pendidikan Islam akan memfasilitasi pembelajaran digital dan penelitian berbasis teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, misalnya, telah mengembangkan Learning Management System (LMS) bernama "LENTERA" yang memungkinkan mahasiswa dan dosen berkolaborasi secara online, serta mengakses materi pembelajaran secara fleksibel. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses internet dan kesiapan tenaga pengajar perlu diatasi melalui pelatihan dan peningkatan infrastruktur.

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia: Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru, pengasuh pesantren, dan dosen akan meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian.

Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi guru, pengasuh pesantren, dan dosen akan meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian. Kementerian Agama telah melaksanakan pelatihan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pengelola Rumah Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk memperkuat pemahaman dan sikap moderat di kalangan pendidik. Selain itu, universitas perlu menyediakan program pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri.

Penyelarasan Program Penelitian: Kolaborasi dalam penelitian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan relevansi zaman akan menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan kontemporer.

Kolaborasi dalam penelitian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan relevansi zaman akan menghasilkan solusi inovatif terhadap permasalahan kontemporer. Universitas Islam perlu menjalin kemitraan dengan madrasah dan pesantren dalam melakukan penelitian yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Sebagai contoh, penelitian tentang integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Penguatan Moderasi Beragama: Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi yang toleran dan inklusif (Sya'bani, 2023).

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran akan membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui praktik musyawarah, toleransi terhadap perbedaan, dan menjaga kedamaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual, sedangkan studi pustaka memfokuskan pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi identifikasi topik, pencarian sumber literatur, pembacaan dan pencatatan informasi penting, analisis tematik, dan penyusunan sintesis teoretis. (Rukin, 2019)

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemikiran, teori, dan praktik pendidikan Islam di madrasah, pesantren, dan universitas, serta merumuskan rekomendasi untuk transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. (Fikri, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah, pesantren, dan universitas dalam menghadapi transformasi pendidikan Islam di era modern. Melalui pendekatan kualitatif studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. (Ridwan & Maryati, 2024)

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Dengan keberagaman lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan universitas, terdapat potensi besar untuk menciptakan sinergi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, tantangan tersebut juga membawa permasalahan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara bersama-sama. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dapat membantu proses pembelajaran. Keterbatasan ini menghambat efektivitas pendidikan dan memperlebar kesenjangan kualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Globalisasi membawa masuk budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Selain itu, maraknya penggunaan media sosial dapat berdampak negatif pada moral dan akhlak siswa, seperti penyebaran konten negatif dan hoaks. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih aktif dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut.

Meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan aksesibilitas, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Kesenjangan ini membatasi potensi pendidikan Islam melalui platform digital dan memperburuk ketimpangan Pendidikan.

Meningkatnya sekularisme dan materialisme di era modern dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan moralitas. Pendidikan Islam perlu memperkuat penanaman nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dan relevan dengan konteks zaman, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada peserta didik. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, madrasah berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Namun, tantangan utama yang dihadapi madrasah adalah kurikulum yang sering kali terlalu padat (*overloaded*) dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang adaptif dan pelatihan bagi pendidik dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Kusnandi, 2017).

Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Namun, di tengah modernitas, pesantren menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tradisi dan tuntutan zaman. Beberapa pesantren salaf masih mempertahankan metode pengajaran klasik, sementara pesantren modern lebih menekankan pada aspek akademik. Kedua tipe pesantren ini perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas mereka (Harmathilda et al., 2024).

Universitas Islam berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang ada perlu dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan fasilitas dan sumber daya manusia yang kompeten juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di universitas Islam (Johan et al., 2024).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara madrasah, pesantren, dan universitas. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum bersama, pelatihan bagi pendidik, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berjalan secara holistik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta mampu menjawab tantangan zaman. (Hasmiza, 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Madrasah berperan dalam memberikan pendidikan agama yang kuat, pesantren menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan universitas berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ketiganya menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, dan memastikan kualitas tenaga pendidik yang kompeten (Rahma & Perawironegoro, 2024).

Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Namun, di tengah

modernitas, pesantren menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tradisi dan tuntutan zaman. Beberapa pesantren salaf masih mempertahankan metode pengajaran klasik, sementara pesantren modern lebih menekankan pada aspek akademik. Kedua tipe pesantren ini perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas mereka (Mediawati, 2023).

Universitas Islam berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang ada perlu dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan fasilitas dan sumber daya manusia yang kompeten juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di universitas Islam. Dalam era Society 5.0, pendidikan agama tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan tradisional. Ia harus hadir sebagai kekuatan yang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer dengan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual. Mahasiswa prodi keagamaan harus dibekali literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran global agar dapat menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat (Johan et al., 2024).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara madrasah, pesantren, dan universitas. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum bersama, pelatihan bagi pendidik, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berjalan secara holistik, mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta mampu menjawab tantangan zaman. Integrasi kurikulum antara madrasah dan pesantren telah terbukti efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh. Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Azzahro, integrasi materi pondok seperti nahwu Sobah dan kitab kuning ke dalam jadwal mata pelajaran madrasah telah meningkatkan pemahaman dan karakter santri. Selain itu, di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School, integrasi kurikulum dilakukan melalui mata pelajaran yang diintegrasikan secara konten antara pondok pesantren dan madrasah aliyah, seperti pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang tidak hanya dipelajari di madrasah, tetapi juga dipraktikkan di pondok pesantren (Hasmiza, 2025).

Universitas Islam juga berperan penting dalam pengembangan kurikulum. Di Universitas Ibrahimy, integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan kurikulum pesantren telah dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara madrasah, pesantren, dan universitas untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif. Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: pertama, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan abad 21; kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; ketiga, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi; dan keempat, peningkatan kerjasama antar lembaga pendidikan Islam untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan Bersama (Nurhabibi et al., 2025).

Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, serta

mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu kontemporer yang relevan. Sebagai contoh, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi abad 21 dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global (Brutu et al., 2023).

Tenaga pendidik merupakan kunci utama dalam implementasi kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau program sertifikasi yang fokus pada penguasaan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan pemahaman nilai-nilai Islam. Selain itu, penting juga untuk membangun komunitas belajar antar pendidik agar saling berbagi pengalaman dan pengetahuan (Pangestika & Alfarisa, 2015).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses. Contohnya, penggunaan aplikasi mobile seperti Quran Companion atau Muslim Pro dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mandiri. Selain itu, platform e-learning seperti Google Classroom atau Zoom dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, memungkinkan akses pendidikan tanpa batasan geografis (Isti'ana, 2024).

Sinergi antara madrasah, pesantren, dan universitas sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik. Kerjasama ini dapat berupa pertukaran kurikulum, program magang, penelitian bersama, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan ketiga lembaga. Dengan kolaborasi ini, diharapkan tercipta kesinambungan dalam proses pendidikan, serta memperkuat jaringan dan sumber daya antar lembaga pendidikan Islam (Yanto et al., 2024). Implementasi, rekomendasi-rekomendasi tersebut memerlukan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman dan menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika global.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia, yang dilaksanakan melalui madrasah, pesantren, dan universitas, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi bangsa. Madrasah berfokus pada pendidikan agama yang kuat, pesantren menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan universitas berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan besar dihadapi dalam integrasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Sinergi antara ketiga lembaga ini sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif, sehingga mampu menjawab tantangan global dan menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi dinamika zaman.

REFERENSI

- Abdurrozak Abdurrozak, H. H. (2025). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*. 1(3), 171–206.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Aranda, M. D. D. (2024). Peningkatan dan Pemerataan Perkembangan Teknologi di Dunia Pendidikan Melalui E-Learning di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1434–1446.
- Azka, A. N., Haq, M. E. S., Miftahudin, H., Rizaldi, D., & Ridlo, U. (2024). Tela'ah Kurikulum Madrasah KMA 2019 (MTs). *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(4), 758–781.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blanded learning: Solusi model pembelajaran pasca pandemi covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). *Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional*. 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam*. 2.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam*. 1(1), 451–463. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Jelantik, A. A. K. (2021). *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. Deepublish.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13.
- Kholili, A. (2025). KULTUR DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG MODERASI. *KULTUR BUDAYA DAN DIGITAL*, 35.
- Kusnandi, K. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–297.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).

- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. *Makalah Prosiding Seminar Nasional*, 9(1), 671–683.
- Patriana, P., YUSDiansyah, Y., Haddade, H., & Arnadi, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 108–121.
- Rahma, A., & Perawironegoro, D. (2024). Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Akhlak Generasi Muda. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1687–1699.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sya'bani, M. Y. (2023). *Strategi Guru PAI Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menghadapi Tantangan Era Society 5.0*. Universitas Islam Indonesia.
- Yanto, A., Yanto, M., & Kholilah Harahap, E. (2024). *Strategi kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong dalam meningkatkan jumlah siswa di era globalisasi pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Curup.